

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film animasi Upin dan Ipin merupakan salah satu film animasi yang berasal dari Malaysia dan sangat populer di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Film animasi Upin dan Ipin menceritakan tentang kehidupan sehari-hari Upin dan Ipin sebagai sepasang kakak beradik kembar berusia belia yang tinggal bersama Kak Ros dan Opah di Kampung Durian Runtuh setelah kematian kedua orang tua mereka sewaktu masih bayi. Kampung Durian Runtuh dipimpin oleh Isnin bin Khamis atau yang lebih dikenal dengan Tok Dalang karena keahliannya bermain wayang kulit. Tok Dalang mempunyai sebatang pohon rambutan untuk tujuan komersial dan memelihara ayam jantan bernama Rembo. Penduduk lain yang dikenal ialah *Uncle* Muthu, pedagang makanan yang tinggal bersama anaknya (Rajoo) dan sapi peliharaannya yang bernama Sapy. Salleh yang memiliki logat seperti perempuan senang berjualan *online*. *Uncle* Ah Tong seorang pengepul bahan bekas yang pandai berbicara bahasa Cina.

Kehidupan Upin dan Ipin diwarnai oleh interaksi dengan teman-teman sebayanya, kegiatan di sekolah dan masjid, serta nilai-nilai budaya Melayu dan ajaran Islam yang secara konsisten ditampilkan dalam setiap episode. Upin dan Ipin bersekolah di Tadika Mesra yang terletak di kawasan kampung, di mana mereka berteman dengan banyak teman yang bermacam-macam tingkah laku dan karakternya, seperti Jarjit Singh yang gemar membuat pantun, Ehsan yang suka makan, Fizi yang penuh percaya diri, Mei Mei yang imut dan cerdas, Susanti yang ramah dan mudah bergaul, Ijat yang sulit berbicara, Dzul yang sering bercerita tentang neneknya, dan Mail yang pandai berjualan. Selain itu, ada Abang Iz sebagai kakak laki-laki Mail yang memiliki kepribadian bijak.

Keistimewaan film animasi Upin dan Ipin terletak pada kemampuannya mengangkat nilai-nilai kehidupan dan keagamaan dalam bentuk cerita yang sederhana, namun penuh makna. Bahasa yang digunakan ringan dan mudah

dipahami oleh anak-anak serta alur cerita yang dibangun mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan film animasi Upin dan Ipin tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak.

Cerita dalam film animasi Upin dan Ipin selalu digemari oleh anak-anak maupun orang dewasa selama 18 tahun. Film animasi Upin dan Ipin mendapatkan ulasan luar biasa dan terus menerus ditonton sekitar 800.000 kali per episode. Bahkan saat ini, film animasi Upin dan Ipin sudah memproduksi 654 episode dalam 18 musim/*season* yang seru dan lucu.² Dengan banyaknya musim dan episode yang sudah dihasilkan oleh Les' Copaque *Production*, peneliti tertarik untuk menganalisis episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki” pada musim 15. Alasan peneliti tertarik untuk menganalisis episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki” pada musim 15 karena selain mengandung pesan moral dan pelajaran yang dapat dipetik, episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki” pada musim 15 juga mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki” pada musim 15 sangat relevan untuk dianalisis melalui pendekatan pendidikan agama Islam. Pada episode “Dugaan Puasa”, penonton diajak untuk memahami makna spiritual dari ibadah puasa, tidak hanya sebatas menahan lapar dan haus, tetapi juga sebagai latihan mengendalikan diri dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan aspek akidah dan akhlak dalam Islam. Sedangkan episode “Gerobok Rezeki” menonjolkan pentingnya amal sosial sebagai bagian dari syariah dan akhlak dalam Islam.

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, seorang pemikir Islam moderat yang banyak berbicara tentang pendidikan agama Islam, ia menyatakan:

Nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang

² Les' Copaque, “Upin dan Ipin”, dalam <https://lescopaque.com/v11/our-works/upin-ipin/>, Diakses pada 15 September 2024 Pukul 22.20 WIB.

sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan. Di antara nilai-nilai tersebut adalah nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.³

Nilai akidah berkaitan dengan kepercayaan seorang muslim yang menjadi keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, bersumber dari ajaran Islam, dan harus dipegang sebagai sumber keyakinan. Nilai syariah berkaitan dengan ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadis agar manusia lebih terarah dalam menjalani kehidupan. Sedangkan, nilai akhlak berkaitan dengan pola perilaku kepada Allah Swt., manusia, dan lingkungan.

Nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah menjadi pondasi keyakinan seseorang kepada Tuhan, syariah sebagai aturan hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, serta akhlak sebagai cerminan dari penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek tersebut bukan hanya teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan karakter muslim yang baik.

Nilai-nilai tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui dialog, tindakan tokoh, dan alur cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan film animasi Upin dan Ipin sebagai salah satu sarana pendidikan nonformal yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak. Usia anak merupakan dasar pertama masa peletakan atau biasa disebut *golden age*, yang artinya masa keemasan. Sekitar 50% kecerdasan orang dewasa mulai terbentuk di usia 4 tahun. *Golden age* memang terjadi dalam rentang usia 0 sampai 6 tahun.⁴ Pada tahap ini, anak memiliki daya tangkap dan daya serap yang tinggi terhadap berbagai informasi dan kebiasaan di sekitarnya.

³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), hlm. 98-99.

⁴ Novi Kurniawati dan Rahmat Yahya Ardiansyah, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Ibu Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Menu Berbasis Pangan Lokal untuk Pencegahan Kejadian *Stunting*", *Jurnal Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, Vol. 1, No. 4, Desember 2022, dalam <https://doi.org/10.56586/pipk.v1i4.237>, Diakses pada 14 September 2024 Pukul 17.50 WIB, hlm. 2003.

Apa yang dilihat, didengar, dan dialami oleh anak akan membentuk kepribadiannya kelak. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada masa ini sangat menentukan arah pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak di masa depan.

Pendidikan adalah sarana atau wadah di mana proses menuntut ilmu dilakukan. Dalam pendidikan, seseorang diajarkan untuk mengaplikasikan ilmu agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan memberikan struktur dan panduan dalam perjalanan menuntut ilmu. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.⁵ Menurut pendapat Rechey yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, dkk, ia menyatakan bahwa istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat.⁶

Adapun pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas untuk menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam, namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam diartikan sebagai:

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

⁶ Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 277.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

Ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal. Pertama, mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. Kedua, mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁸ Maka dari itu selain membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt., pendidikan agama Islam juga berkaitan dengan cinta dan kasih sayang kepada orang tuanya, sesama hidupnya, dan tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt.⁹

Sejatinya, pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga yang paling bertanggung jawab sebagai lembaga pendidikan.¹⁰ Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat dengan tujuan agar anak memiliki perkembangan fisik dan psikologi yang baik. Sebagaimana dalam QS Luqman ayat 12-19 yang berisi tentang kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya. Kisah ini secara tidak langsung mengandung amanat bahwa mendidik anak sangatlah penting, baik mendidik secara nasihat ataupun mendidik dengan memberi contoh teladan. Ayat 12-13 mengisahkan tentang Luqman yang bijaksana, nasihatnya kepada anaknya tentang pentingnya syukur dan bahaya syirik. Ayat 14-15 menceritakan tentang pentingnya seorang ayah yang memperhatikan pendidikan anaknya, bagaimana mendidik anak secara Islami, dan perintah menaati kedua orang tua selama isinya bukan maksiat kepada Allah Swt. Dan, ayat 16-19 menjelaskan tentang luasnya ilmu yang dimiliki oleh Allah Swt., pentingnya menanamkan rasa muroqabah (merasa diawasi Allah Swt.) ke dalam diri anak, pentingnya mengajarkan anak akhlak yang mulia, dan mengingatkan kepadanya agar menjauhi akhlak tercela.¹¹

⁸ *Ibid*, hlm. 171.

⁹ Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran...*, hlm. 285.

¹⁰ Indra Bangsawan, dkk, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy", *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 4, No. 2, November 2021, dalam <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.13284>, Diakses pada 14 September 2024 Pukul 17.35 WIB, hlm. 236.

¹¹ _____, "Tafsir Al Quran Al Karim", dalam <http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-luqman-ayat-12-19.html>, Diakses pada 16 September 2024 Pukul 00.20 WIB.

Anak pada zaman sekarang berbeda dengan anak pada zaman dahulu. Pada zaman sekarang, anak lebih terbuka, lebih bebas berpendapat, dan berekspresi, tetapi bukan berarti mereka memiliki perilaku yang buruk. Tidak hanya senang belajar, tetapi juga senang dalam berbuat kebaikan. Dalam Islam, adab lebih penting daripada ilmu, seperti yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada seluruh umat muslim agar bersikap sesuai apa yang sudah terdapat dalam Al-Qur'an.¹² Sebagaimana dalam QS al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَأَنَّكَ لَـٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.¹³

Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa serta dikaruniai kekayaan alam yang melimpah. Selain itu, Indonesia memiliki letak yang strategis, yaitu terletak di antara dua benua, yakni Benua Asia dan Benua Australia serta dua samudera, yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Melansir dari data “*World Population Review*”, Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak kedua di dunia. Ada sekitar 236 juta penduduk di Indonesia yang memeluk agama Islam.¹⁴ Sebagai negara yang memiliki penduduk muslim kedua terbanyak di dunia, nilai-nilai pendidikan agama Islam di Indonesia menjadi landasan penting dalam lingkungan, khususnya bagi masyarakat. Sebab, nilai-nilai pendidikan agama Islam tercermin dalam sikapnya.¹⁵

¹² Yusuf Atma Suryabudi, dkk, “Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di PPPA Raudhatul Jannah”, *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Januari 2022, dalam <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.268>, Diakses pada 14 September 2024 Pukul 17.05 WIB, hlm. 114.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya: Duta Surya, 2012), hlm. 564.

¹⁴ Chandra Dwi, “10 Negara dengan Umat Muslim Terbanyak di Dunia, RI Nomor Berapa?”, dalam <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240310150636-128-521083/10-negara-dengan-umat-muslim-terbanyak-di-dunia-ri-nomor-berapa#:~:text=Melansir%20dari%20data%20World%20Population,Indonesia%20yang%20memeluk%20agama%20Islam>, Diakses pada 14 September 2024 Pukul 16.20 WIB.

¹⁵ Syisva Nurwita, “Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3,

Perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju mengakibatkan arus globalisasi dengan cepat masuk ke Indonesia membawa budaya-budaya dari luar negeri sehingga banyak generasi muda yang melakukan tindakan tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti perilaku seksual sebelum waktunya, bahasa buruk yang keluar dari mulut para remaja, pemakaian narkoba dan alkohol oleh para remaja, dan tawuran antar pelajar. Berdasarkan data hasil survei mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia, menunjukkan bahwa 63% remaja di Indonesia melakukan seks bebas dan remaja korban narkoba lebih dari 1,1 juta orang. Dan berdasarkan data pusat pengendalian gangguan sosial DKI Jakarta, tingkat tawuran pelajar mencapai 0,08%, belum lagi ditambah dari daerah-daerah lain di Indonesia.¹⁶

Adanya teknologi modern di era 5.0 saat ini secara tidak langsung ikut andil dalam memudahkan untuk terhubung dengan internet sehingga dapat melakukan segala sesuatu dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada. Sebenarnya, teknologi dibuat untuk memudahkan manusia dalam melakukan pekerjaan, namun banyak pula yang menggunakan teknologi untuk melakukan suatu hal yang buruk. Akibat dari mudahnya mengakses internet oleh siapa pun, mengakibatkan seseorang cenderung bersifat individualis serta menginginkan hasil yang cepat dan instan tanpa mengetahui bagaimana prosesnya.¹⁷ *Handphone* termasuk satu dari jenis kemajuan teknologi yang banyak dipakai. *Handphone* dapat menyuguhkan foto, gambar, serta memutar video dan film yang dapat dilihat oleh semua khalayak.

Tindakan-tindakan tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan dampak lainnya, bahkan akan merambah ke anak-anak usia sekolah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua maupun pendidik untuk mengarahkan anak-anak kepada tontonan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Dengan demikian, perlu adanya kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana nilai-

No. 2, Agustus 2019, dalam <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>, Diakses pada 14 September 2024 Pukul 16.45 WIB, hlm. 506.

¹⁶ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

¹⁷ Lukluk UI Janah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi Nussa dan Rara Season 3*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2024), hlm. 6-7.

nilai pendidikan agama Islam ditampilkan dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”, khususnya pada nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Animasi Upin dan Ipin Musim 15”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah digunakan sebagai penentu arah penelitian dan bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diteliti sehingga dapat menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai akidah yang terdapat dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”?
2. Bagaimana nilai syariah yang terdapat dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”?
3. Bagaimana nilai akhlak yang terdapat dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai akidah yang terdapat dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”.
2. Untuk mendeskripsikan nilai syariah yang terdapat dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”.
3. Untuk mendeskripsikan nilai akhlak yang terdapat dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Kegunaan Penelitian Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi yang berarti dalam pengembangan media pembelajaran pada peserta didik dan memberikan informasi mengenai pentingnya nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak dalam diri seseorang sehingga menjadi acuan untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Kegunaan Penelitian Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, di antaranya:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi jawaban bagi peneliti mengenai masalah yang difokuskan. Selain itu dengan terselesaikannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti-peneliti lain untuk semakin aktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah lainnya.

b. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan lebih mengerti pentingnya nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak yang ada dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Orang Tua

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua tentang bagaimana cara, sikap, tutur kata, dan teladan yang baik dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak pada anak dengan benar.

d. Bagi Pendidik

Adanya penelitian ini diharapkan agar pendidik dapat menerima pandangan mengenai media pembelajaran yang menyenangkan, mengesankan, dan bermanfaat, salah satunya melalui media film animasi Upin dan Ipin.

e. Bagi Peserta Didik

Adanya penelitian ini diharapkan agar peserta didik dapat memaknai nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan pedoman.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan atau menciptakan penelitian yang lebih baik dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan pedoman yang kemudian dapat diinovasikan dan dikembangkan dari yang sudah ada untuk menciptakan suatu hal yang baru tanpa takut mencoba.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang tepat dan menghindari kesalahpahaman tentang penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Animasi Upin dan Ipin Musim 15”, maka perlu penegasan istilah dalam judul tersebut. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan keseluruhan proses belajar agama Islam yang bermuara pada nilai-nilai teologis berupa proses menyadari, menimbang, memilih, dan membiasakan nilai-nilai luhur agama Islam yang dialami dalam realitas kehidupan sosial. Nilai-nilai pendidikan agama Islam juga merupakan suatu

keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).¹⁸

Dalam pendidikan agama Islam, terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim guna menjadi khalifah di muka bumi yang mengemban tugas dari Tuhan. Ajaran Islam tidak semata-mata mengandung aspek teologis, tetapi juga mencakup dan mengatur seluruh aspek kehidupan. Untuk mencapai itu semua, terdapat nilai-nilai yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Nilai-nilai tersebut mencakup akidah, syariah, dan akhlak.

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup seorang muslim. Nilai-nilai lain yang termasuk amal saleh dalam Islam, termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktik kehidupan, nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.¹⁹

b. Film Animasi Upin dan Ipin

Film animasi Upin dan Ipin merupakan serial animasi anak-anak asal Malaysia yang diproduksi sejak tahun 2007. Serial animasi produksi Les' Copaque ini mengisahkan tentang kehidupan masa kecil anak kembar bernama Upin dan Ipin di Kampung Durian Runtuh. Film animasi Upin dan Ipin terasa dekat di hati masyarakat Indonesia, terutama dalam kedekatan budaya. Film animasi Upin dan Ipin memang banyak mengisahkan keseharian masyarakat Malaysia yang rumpun budayanya begitu dekat dengan orang-orang yang ada di Indonesia. Film animasi Upin dan Ipin berbeda dengan film-film animasi dan

¹⁸ Bakti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri", Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, dalam <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/download/2171/pdf>, Diakses pada 15 September 2024 Pukul 22.55 WIB, hlm. 75.

¹⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 121-122.

tayangan lain yang ada di layar televisi selama ini. Apabila film animasi lain masih memunculkan adegan kekerasan dan perkelahian, film animasi Upin dan Ipin tidak menampilkan semua itu.

Film animasi Upin dan Ipin disajikan dengan sederhana, namun komunikatif dan mendidik. Serial kartun ini pada awalnya hanya memiliki 6 seri, di mana setiap serinya terdiri dari 10 menit. Dan kini, film animasi Upin dan Ipin memiliki 18 seri dengan cerita yang beraneka ragam, yang mana setiap seri dan ceritanya tidak lepas dari unsur mendidik. Upin dan Ipin adalah anak yatim piatu yang tinggal bersama neneknya yang sering dipanggil Opah dan kakaknya yang bernama Kak Ros. Nilai-nilai kebajikan yang ditanamkan oleh Opah dalam film animasi Upin dan Ipin sangat mudah dimengerti oleh anak-anak. Adegan dan dialog disajikan dengan kocak dan sederhana. Film animasi Upin dan Ipin juga menyampaikan pesan-pesan agama, sosial, dan moral di setiap episodenya.

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Maksud dari nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada penelitian ini adalah sebuah nilai abstrak yang terdapat dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan antara manusia dengan sesamanya, hubungan antara manusia dengan orang lain di sekitarnya, dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang terdapat dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam pada aspek akidah (keimanan), syariah (ibadah, muamalah, dan hubungan sosial), serta akhlak (akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungan) pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Paradigma kualitatif merupakan paradigma dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dimati.²⁰ Adapun pendekatan deskriptif analitis merupakan suatu pendekatan yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya kemudian melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.²¹

Peneliti berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak yang terdapat dalam film Animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”. Penelitian ini juga menggambarkan atau mendeskripsikan karakter atau sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan suatu keadaan atau variabel sehingga penulis hanya menganalisis secara kritis permasalahan yang dikaji.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau kajian kepustakaan atau dapat juga disebut dengan studi kepustakaan. *Library research* merupakan penelitian dengan menggunakan literatur (kepustakaan).²² Penelitian ini mengkaji film animasi Upin dan Ipin musim 15 yang difokuskan pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki” serta literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 29.

²² Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 5.

pendidikan agama Islam, baik dari film animasi maupun media cetak seperti buku, skripsi tahun sebelum-sebelumnya, jurnal penelitian, artikel ilmiah, dan informasi dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan suatu subjek dari mana data diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan.²³ Setiap penelitian memerlukan data dalam memecahkan masalah yang akan dihadapinya. Data dapat diperoleh dari sumber yang tepat agar data yang dikumpulkan menjadi relevan dengan masalah yang diteliti sehingga tidak menimbulkan kekeliruan. Peneliti mengambil dan menyusun data dengan menggunakan dua data, yaitu:

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber utama disebut dengan data primer.²⁴ Data primer merupakan sumber yang memberikan data secara langsung dan merupakan objek kajian penelitian. Data primer disebut sebagai data asli atau data baru yang bersifat terbaru.²⁵ Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan langsung oleh peneliti dari film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki” melalui proses pengamatan tayangan dan pencatatan dialog-dialog menjadi sebuah kalimat. Kedua episode tersebut menjadi sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Peneliti menyaksikan tayangan film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” di aplikasi RCTI+ dengan alamat web <https://www.rctiplus.com/programs/1755/upin-ipin-dugaan-puasa>. Sedangkan pada episode “Gerobok Rezeki”, peneliti menyaksikan di aplikasi *YouTube* “Neoh Studio” dengan alamat web

²³ Nufian dan Wayan Weda, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, (Malang: UB Press, 2018), hlm. 49.

²⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 81.

²⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 68.

<https://www.youtube.com/watch?v=-T0wiTPBq7Q>. Berdasarkan pengamatan peneliti, kedua episode tersebut termasuk kategori episode lama, yaitu pada tahun 2021-2022. Namun, belum ada penelitian yang membahasnya secara rinci. Selain itu, kedua episode tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

b. Data Sekunder

Sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek peneliti disebut dengan data sekunder. Data sekunder merupakan data pendukung, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya atau objek kajian.²⁶ Data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai macam literatur pendukung yang berhubungan dengan objek penelitian. Literatur-literatur tersebut meliputi:

1) Buku

Buku adalah sebuah sumber pustaka ilmiah yang diterbitkan dan dijadikan sebagai pedoman dalam mendalami bidang ilmu pengetahuan.²⁷ Dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan suatu pokok permasalahan dengan bahan pustaka berupa buku yang dijadikan sebagai sumber data pendukung yang signifikan dari penulis yang mempunyai landasan pengetahuan sesuai bidangnya untuk digunakan sebagai tambahan serta penguatan kajian teori dan hasil penelitian yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film animasi Upin dan Ipin. Contohnya adalah buku karya Nurcholish Madjid dengan judul “Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat” yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka al-Kautsar pada tahun 2000.

²⁶ Subagyo, *Metode Penelitian...*, hlm. 82.

²⁷ Janah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter...*, hlm. 61-62.

2) Skripsi Tahun Sebelum-Sebelumnya

Skripsi adalah suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian yang membahas suatu masalah dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bidang ilmu tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan referensi dari skripsi karya peneliti lain pada tahun sebelum-sebelumnya terkait penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film animasi Upin dan Ipin. Peneliti mengembangkan penelitian tersebut agar penelitian terkait hal tersebut menjadi lebih luas dan memiliki sudut pandang baru. Contohnya adalah skripsi karya Rizky Dwi Rukmana dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Agama Islam dalam Tayangan Upin dan Ipin Musim 15 Dugaan Puasa Episode 1” pada tahun 2022.

3) Jurnal Penelitian

Jurnal penelitian adalah sebuah hasil penelitian yang diterbitkan untuk dijadikan sebagai sumber data pendukung penelitian yang signifikan.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan topik permasalahan dengan bahan pustaka jurnal penelitian sebagai sumber data pendukung penelitian yang digunakan untuk mendukung kajian teori dan temuan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film animasi Upin dan Ipin. Contohnya adalah jurnal karya Rumaisha Sausan dan Kunaenih dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Upin Ipin”, Jurnal Ilmiah Mandala *Education* (JIME), Vol. 9, No. 3, Agustus 2023.

4) Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah merupakan sebuah karangan atau tulisan yang bersifat argumentatif. Tulisan ini didasarkan atas hasil penelitian

²⁸ *Ibid*, hlm. 61.

atau kajian teoritis seseorang.²⁹ Artikel ilmiah disusun dengan tujuan untuk menyampaikan temuan atau pemikiran ilmiah kepada pembaca, baik di kalangan akademik maupun masyarakat umum. Artikel ini terstruktur dengan baik dan mengikuti format yang sudah disepakati dalam dunia akademik atau penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan artikel yang sesuai dengan topik penelitian sebagai sumber pendukung penelitian ini.

5) Informasi dari Internet

Internet adalah jaringan global yang menghubungkan jutaan perangkat di seluruh dunia, seperti komputer, ponsel, dan perangkat lainnya. Dengan internet, kita bisa memperoleh segala informasi yang diinginkan dengan mudah. Informasi dari internet merujuk pada data, fakta, atau pengetahuan yang dapat diakses dan dibagikan melalui jaringan internet. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh tambahan informasi dari internet terkait dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 melalui beberapa web untuk menguatkan penelitian. Namun, perlu diketahui untuk memilah informasi dengan bijak karena kualitas dan kebenaran informasi yang ada di internet sangat bervariasi.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik dalam mengkaji data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.³⁰ Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis isi atau analisis dokumen (*content analysis*), yaitu telaah sistematis

²⁹ Putut Marwoto, dkk, “Peningkatan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Sains Guru Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat”, *Abdimas*, Vol. 17, No. 2, Desember 2013, dalam <https://journal.unnes.ac.id/nju/abdimas/article/viewFile/10300/6401>, Diakses pada 15 September 2024 Pukul 23.16 WIB, hlm. 112.

³⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphidik*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2008), hlm. 104.

terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, baik gambar, tulisan, atau lain-lain.

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi seperti film, gambar iklan, lagu, majalah, artikel, novel, koran, esai, buku bacaan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.³¹ *Content analysis* atau metode analisis isi dipakai untuk menyimpulkan isi sebuah teks berupa tema, gagasan, kata-kata, makna gambar, simbol, dan segala bentuk pesan yang bisa dikomunikasikan. Analisis isi terus dilakukan sampai peneliti dapat menganalisis, menguraikan, dan menyimpulkan makna yang berkaitan dengan literatur yang digunakan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik semiotika untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah tanda dan menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan yang ingin disampaikan. Ferdinand de Saussure memaparkan semiotika di dalam bukunya yang berjudul “*Course in General Linguistics*” sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku.³² Ada sistem tanda (*sign system*) dan sistem sosial (*social system*) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social konvention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial.³³

³¹ Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, Juni 2020, dalam <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>, Diakses pada 15 September 2024 Pukul 23.30 WIB, hlm. 47.

³² Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, Alih Bahasa Rahayu S. Hidayat, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 143.

³³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 7.

Pembahasan pokok pada teori Ferdinand de Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda tersebut tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan, petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep.³⁴ Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. *Signifier* (penanda) adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda itu sendiri, kata, *image*, atau suara. Sedangkan, *signified* (petanda) menunjukkan konsep mutlak yang mendekat pada tanda fisik yang ada.

Maka dari itu, teori semiotika dari Ferdinand de Saussure merupakan teori yang secara komprehensif dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Teori semiotika yang dihadirkan oleh Saussure dirasa cukup tepat untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah video yang terdiri dari pesan audio dan visual. Bukan berupa gambar (visual) saja, teks, ataupun suara (audio) saja. Saussure mengungkapkan bahwa hubungan penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter dan Saussure hanya menekankan pada penandaan pada tingkat denotatif.³⁵

Selain itu, teknik semiotika dari Ferdinand de Saussure memberikan kerangka teoritis yang kuat dan relevan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana tanda-tanda (*signs*) dalam film, seperti gambar,

³⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 180.

³⁵ Ahmad Natsir, "Radikalisme dalam Ruqyah Shar'iyah (Analisis Semiotika Atas Metode Ruqyah *Quranic Healing* Indonesia di YouTube)", *Dialogika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 16, No. 1, Januari 2019, dalam <https://doi.org/10.21154/dialogia.v16i1.1495>, Diakses pada 29 September 2024 Pukul 18.30 WIB, hlm. 102-103.

suara, dan narasi sehingga dapat membentuk makna. Setiap film tersusun atas banyaknya tanda atau simbol yang saling berkaitan ataupun bekerja sama untuk menyampaikan pesan yang tersirat. Begitu juga dengan film animasi Upin dan Ipin yang hadir dalam potongan episode di setiap serinya, yang kemudian pesan-pesan tersebut dianalisis berdasarkan tanda-tanda yang bermunculan. Pada bagian ini, akan diuraikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak dalam bentuk bahasa, gambar, dan pesan lisan yang didasari dari susunan *scene* dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”. Dari potongan-potongan gambar tersebut kemudian diartikan berdasarkan unit analisis yang peneliti tentukan.

Secara terperinci, prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Peneliti menentukan objek dan tujuan penelitian. Dalam hal ini, tujuan penelitian adalah untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”, yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.
- b. Peneliti mengamati objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti memutar dan menyimak film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”.
- c. Peneliti menuliskan kembali adegan dan percakapan dalam bentuk narasi. Dalam hal ini, peneliti menulis seluruh adegan dan percakapan dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”.
- d. Peneliti mencermati *signifier* (penanda) yang digunakan oleh sutradara dalam menyampaikan pesan melalui film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati adegan maupun percakapan tokoh yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film animasi

Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”, yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

- e. Peneliti menafsirkan adegan atau percakapan dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki” yang dituangkan dalam *signifier* (penanda) maupun *signified* (petanda).
- f. Peneliti mengklasifikasikan dan menganalisis sesuai dengan fokus penelitian yang sesuai dengan muatan nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak yang terkandung dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”.
- g. Peneliti menyusun dan memaparkan data yang telah diperoleh.
- h. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan atau hal-hal atau kerangka kajian yang memberikan petunjuk tentang pokok-pokok utama yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini digunakan supaya nantinya tulisan ini tersusun secara sistematis. Selain itu, untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini dengan mudah. Oleh karena itu, peneliti merancang sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam skripsi ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, surat pernyataan kesediaan publikasi karya ilmiah, moto, halaman persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Utama (Inti)

- a. Bab I adalah “Pendahuluan”. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

- b. Bab II adalah “Kajian Pustaka”. Bab ini berisi analisis secara teori mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dan film animasi yang akan dipakai dalam penelitian ini, yaitu berupa kajian teori dan penelitian terdahulu. Di akhir bab II, terdapat kerangka berpikir untuk membantu peneliti mendapatkan konsep yang sudah terstruktur sehingga bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan setiap masalah yang akan diteliti.
- c. Bab III adalah “Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Malaysia”. Bab ini berisi penjelasan mengenai pendidikan agama Islam di Malaysia dan kebudayaan masyarakat Malaysia.
- d. Bab IV adalah “Paparan Data dan Hasil Penelitian”. Bab ini berisi pemaparan data mengenai profil H. Burhanuddin Radzi, sejarah film animasi Upin dan Ipin, susunan tim produksi film animasi Upin dan Ipin, gambaran umum film animasi Upin dan Ipin, tokoh dan penokohan film animasi Upin dan Ipin, serta sinopsis dan alur cerita film animasi Upin dan Ipin. Adapun dalam hasil penelitian, terdapat temuan data mengenai nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak yang terdapat dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”.
- e. Bab V adalah “Pembahasan”. Bab ini berisi pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak dalam film animasi Upin dan Ipin musim 15 pada episode “Dugaan Puasa” dan episode “Gerobok Rezeki”.
- f. Bab VI adalah “Penutup”. Bab ini adalah akhir dari keseluruhan rangkaian pembahasan dalam skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dari berbagai persoalan yang telah dibahas dalam penelitian. Selain itu, berisi saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai acuan bagi yang berkepentingan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam skripsi ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang digunakan peneliti guna mendukung lancarnya penyelesaian skripsi ini.